

# **TEMBAKAU DELI**

'Pohon Berdaun Emas' dari Sumatera



**Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh**

SERI INFORMASI SEJARAH

No. 26/2011

# TEMBAKAU DELI

'Pohon Berdaun Emas' dari Sumatera

Nasrul Hamdani

Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata  
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional  
Banda Aceh

2011

Nasrul Hamdani

Tembakau Deli: 'Pohon Berdaun Emas' dari Sumatera

Seri Informasi Sejarah No. 26/2011

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak dan/atau mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penulis.

Pengarah : Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Banda Aceh  
Penata letak : Nasrul Hamdani  
Desain sampul : M. Faiz Basyamfar  
Penyunting : Dra. Ratna, M.S.  
Gambar depan : Daun tembakau dan lambang kota Medan kolonial

Penerbit

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh  
Jln. Twk. Hasyim Banta Muda No. 17 Kampung Mulia  
Telp./Faks. 0651-23226, Banda Aceh 23123  
[www.bpsnt-bandaaceh.com](http://www.bpsnt-bandaaceh.com)

Cetakan Pertama, 2011

ISBN No. 978-979-9164-99-5

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

## ***Sekapur Sirih Seulas Pinang***

Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional  
(BPSNT) Banda Aceh

Tidak banyak jenis tanaman perkebunan, apalagi yang nama, cerita dan kenangan tentang tanaman itu diabadikan secara romantik bahkan menjadi bagian penting dari sejarah kawasan seperti Tembakau Deli dari salah satu daerah di Sumatera.

Tembakau Deli bukan tanaman yang baru namun tanaman yang daunnya digunakan secara khusus untuk membungkus cerutu ini telah mendorong perkembangan luar biasa di tempat di mana tanaman ini dibudidayakan, yaitu Sumatera Timur dan kota Medan yang menjadi pusat kegiatan kawasan itu.

Penerbitan buku kecil ini dimaksudkan untuk menggambarkan beberapa segi tentang Tembakau Deli serta hubungan sebab akibat antara komoditas primadona ini dengan dinamika sosial, ekonomi dan politik perkebunan dengan eksistensi kawasan yang disebut sebagai *Culturgebied* yang kira-kira berarti sabuk perkebunan Sumatera.

Semoga buku kecil ini dapat memberikan informasi, gambaran sekaligus menyegarkan ingatan pembacaan cerita tentang Tembakau Deli. Bukan sebagai tanaman perkebunan terkemuka dari Sumatera semata-mata melainkan sebagai eksplanans.



## Dari Penulis

Perhatian orang pada Tembakau Deli (*Nicotiana tabacum*) pada akhir abad ke-19 hingga paruh abad ke-20 tidak saja menggeser kisah tentang tanaman/komoditas kopi, teh atau indigo dari Masa Tanam Paksa tetapi mengubah pandangan orang tentang, 'usaha pemerintah', kemajuan dan kemakmuran.

Ungkapan *Molukken is het verleden, Java is het heden en Sumatra is de toekomst* yang berarti (pulau) 'Maluku adalah masa lalu, Jawa adalah masa kini dan Sumatera adalah masa depan' merupakan ungkapan yang lahir dari kemajuan ekonomi yang disokong oleh perkebunan tembakau di Pantai Timur Sumatera.

Buku kecil ini memaparkan satu segi dari sejarah perkebunan Tembakau Deli yang dirintis Jacobus Nienhuys tahun 1863. Bentuknya sedikit berbeda dengan konstruk sejarah umumnya karena buku kecil ini menempatkan Tembakau Deli sebagai 'pendorong perubahan' penting di Sumatera tentunya tanpa mengabaikan peran manusia yang menjadi kunci perubahan dalam sejarah.

Oleh sebab itu, kisah tentang Nienhuys, Sultan Deli atau tanah Deli tidak dikisahkan panjang-lebar namun bagaimana dampak tembakau itu mendorong perubahan dalam waktu singkat di kawasan itu merupakan suatu hal yang menakjubkan. Mudah-mudahan buku kecil ini dapat memberi sedikit maklumat tentang Tembakau Deli di masa lalu.

Banda Aceh, Oktober 2011  
Nasrul Hamdani

## **Senarai Isi**

**Sekapur Sirih, Seulas Pinang  
Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional  
(BPSNT) Banda Aceh**

**i**

**Dari penulis**

**ii**

**Senarai Isi**

**iii**

**Senarai Istilah**

**iv**

**Perdagangan Tembakau: Kilas Balik**

**1**

**Tembakau Deli: Pohon Berdaun Emas**

**8**

**Pohon Yang Mengubah Sumatera**

**21**

**Catatan**

**25**

## Senarai Istilah

<i>Afdeeling</i>	: unit pemerintahan kira-kira setingkat kabupaten
<i>Antispasmodic</i>	: pelancar saluran cerna
<i>Batta</i> (orang -)	: sebutan untuk orang dari pedalaman; Batta = Kataran (kemudian jadi Batak)
<i>Benggol</i>	: uang tembaga bernilai 2,5 sen
<i>Booming</i>	: peningkatan secara besar-besaran
<i>Botanis</i>	: ahli tumbuh-tumbuhan
<i>Buitengewest</i>	: daerah luar; terpencil (jamak: <i>buitengewesten</i> )
<i>Controleur</i>	: kepala pemerintah kolonial di bawah atau setingkat kabupaten (kontelir)
<i>Country trader</i>	: pedagang bebas Inggris di Pulau - Pinang atau Singapura
<i>Cultuurgebied</i>	: Sabuk perkebunan
<i>Diuretic</i>	: pelancar air seni
<i>Diwerek</i>	: ditipu kerja; direkrut paksa
<i>Emetic</i>	: perangsang muntah
<i>Erfpacht</i>	: sewa jangka panjang
<i>Expectorant</i>	: pereda batuk
<i>Firma</i>	: badan usaha dengan modal pribadi
<i>Florin</i>	: sebutan untuk Gulden Belanda ( <i>f.</i> )
<i>Gemeente</i>	: kotapraja (kotamadya)
<i>Goudland</i>	: tanah emas
<i>Gulden</i>	: mata uang Belanda & Hindia Belanda
<i>Herba nicotiana</i>	: nama ilmiah untuk daun tembakau liar
<i>Hispaniola</i>	: orang Hispanik; Spanyol
<i>Homeopathy</i>	: model penyembuhan penyakit dengan menggunakan sesuatu yang menyebabkan penyakit itu muncul
<i>Huma</i>	: rumah (singgah) di ladang

KNIL	: singk. Tentara Kerajaan Hindia Belanda
<i>Mabok</i>	: mabuk karena minuman
<i>Madat</i>	: memadat, menghisap candu
<i>Madon</i>	: zina (berzina)
<i>Main</i>	: judi (berjudi)
<i>Major der Chinezen</i>	: pemimpin masyarakat Tionghoa; jabatan setingkat walikota (major)
Mij.	: singk. Dari Maatschappij = maskapai
<i>Nicotiana tabacum</i>	: nama ilmiah tembakau kebun atau tembakau yang dibudidayakan
<i>Nomenklatur binomial</i>	: sistem tata nama biologi yang dikenalkan Carl von Linné atau Carolous Linneaus dari Swedia
<i>Onderhoorigheden</i>	: daerah-daerah takluk(nya)
<i>Panacea</i>	: obat panjang umur; awet muda
<i>Pax Neerlandica</i>	: kedamaian di bawah Belanda; doktrin-
<i>Perennial</i>	: musiman (tahunan atau dua tahunan)
Plantokrasi	: 'negara dalam negara'
<i>Pikul</i>	: satuan berat; 1 pikul = 60,4 Kg.
<i>Piper nigrum</i>	: nama ilmiah lada hitam
<i>Sedative</i>	: penenang; berdampak menenangkan
<i>Stelsel</i>	: sistem
Subsisten	: diproduksi untuk kebutuhan sendiri
<i>Talen</i>	: uang bernilai 25 sen
<i>Tobacco</i>	: tembakau = tabak
<i>Traktat, Traktaat</i>	: perjanjian yang mengikat dua atau lebih banyak pihak, ikatan politik
<i>Werk</i>	: kerja (jamak: werken)
<i>Wet</i>	: undang-undang
<i>Wonder drug</i>	: obat (yang berdampak) mimpi

I

## PERDAGANGAN TEMBAKAU: KILAS BALIK

Tembakau sudah menjadi komoditas ekspor penting dari Deli ke Pulau Pinang selain lada. Menurut John Anderson, *country trader* atau pedagang bebas Inggris yang diangkat menjadi timbalan sekretaris Gubernur Prince of Wales Island II (Pulau Pinang) di Georgetown, menyebutkan produksi dan ekspor tembakau dari Pantai Timur Sumatera mendekati produksi dan ekspor lada.<sup>1</sup>

Berdasarkan statistik impor 1819-1822 yang dikutip Anderson (lihat tabel), Pulau Pinang menerima 93.048 *pikul* lada dari Deli, Buluhcina, Langkat, Serdang dan Batubara.<sup>2</sup> Jika menggunakan perbandingan di atas maka produksi dan jumlah tembakau yang diekspor dari kawasan itu diperkirakan 70.000-80.000 *pikul* atau lebih dari empat ton pada periode yang sama.<sup>3</sup>

Tembakau Deli: 'Pohon Berdaun Emas' dari Sumatera

Tabel 1  
Impor Lada dari Pantai Timur Sumatera  
1 Januari 1819 - 31 Desember 1822  
(dalam pikul)

Bandar/tahun	1819	1820	1821	1822	1819-1822
Deli	2.342	14.315	10.672	30.444	57.773
Buluhcina	315	1.757	870	9.199	12.141
Langkat	95	2.462	4.965	6.278	13.800
Batubara	59	1.174	578	1.246	3.057
Serdang	217	2954	180	2.926	6277
	3.028	22.662	17.265	50.093	93.048

Sumber: John Anderson, *Mission to the East Coast of Sumatra in 1823*.  
Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1971, hlm. 424.

Empat dasawarsa sesudah itu, *Controleur* Deli merilis data hasil bumi yang diekspor ke Pulau Pinang antaranya adalah 83.000 *pikul* lada, 500 *pikul* pinang dan 500 *pikul* tembakau.<sup>4</sup> Lada, terutama lada hitam (*Piper nigrum*) tetap menjadi primadona sedangkan jumlah tembakau menunjukkan penurunan tajam dibandingkan dengan perdagangan 40 tahun sebelumnya.

Peningkatan ekspor lada dan penurunan tembakau pada masa itu disebabkan oleh melemahnya kontrol Aceh atas produksi dan perdagangan lada sehingga daerah-daerah yang baru menanam lada, seperti Deli dan Asahan 'berani' meningkatkan produksinya. Hal ini mengesankan tanaman atau komoditas yang dianggap tidak memberi keuntungan lebih besar dari lada diabaikan.

### Tembakau Deli: 'Pohon Berdaun Emas' dari Sumatera

Anggapan di atas menjadi salah satu alasan mengapa ekspor tembakau mengalami penurunan. Selain itu, minat Inggris pada lada seolah-olah tidak ada habisnya. Permintaan pasar Eropa - membuat Inggris terus bertahan menghimpun lada yang masih dibudidayakan secara subsisten di ladang-ladang milik para sultan Melayu, 'orang Batta' di tengah belantara Sumatera atau (kemudian) pekebun Tionghoa.

Hal lain yang berperan dalam penurunan produksi tembakau ialah konsumsi tembakau masih terbatas pada penggunaan tradisional. Situasi ini berbanding terbalik dengan *booming* tembakau pada 1870-an hingga awal abad ke-20. Pada waktu itu, produksi tembakau didukung oleh tren menghisap cerutu yang menjadi gaya hidup industrialis Eropa.

Terlepas dari penurunan produksi tembakau di atas, pilihan Inggris mengembangkan perniagaannya mulai beragam setelah menetapkan Pulau Pinang sebagai bandar pengganti Fort Marlborough. Dari koloni yang dibina Francis Light ini, Inggris melihat negeri-negeri sungai di Pantai Timur Sumatera sebagai sumber bahan mentah sekaligus pasar potensial.

Visi itulah yang menjadi dasar lawatan John Anderson ke Pantai Timur Sumatera. Untuk mendukung misi dagang Anderson itu, sebuah misi pendahuluan dijalankan. Letnan Rose dan Morseby dari The Bombay Marine dengan kapal penjelajah Inggris Nautilus dikirim untuk memetakan pantai, jalur pelayaran dan mencatat hal-hal yang dianggap perlu.<sup>5</sup>

### Tembakau Deli: 'Pohon Berdaun Emas' dari Sumatera

Dari misi survei 1822 itu, Anderson mendapat gambaran rinci mengenai keadaan Pantai Timur Sumatera mulai dari -apa yang dinamakan *Diamond point* sampai Sungai Kampar, melengkapi informasi yang telah dibukukan sejumlah penjelajah Inggris yang pernah dikirim dan membuat catatan tentang Sumatera antara lain William Marsden, Francis Lynch, William Farquhar, R. Ibbetson dan Kapten Crooke.

Survei Nautilus itu menjadi panduan Anderson menyeberangi selat Melaka dan menyusuri pantai Timur Sumatera selama tiga bulan.<sup>6</sup> Bersama 63 awak yang menumpang kapal bernama *Jessy*, Anderson memulai dan mengakhiri perjalanan yang menghasilkan catatan pertama tentang keadaan sosial, politik, ekonomi pertanian dan etnografi cukup rinci mengenai Pantai Timur Sumatera.

Kurang dari setahun sesudah lawatan Anderson, Inggris terikat perjanjian dengan Belanda (Traktat London 1824). Perjanjian itu membatalkan semua rekomendasi Anderson; agar Pulau Pinang mendirikan sejumlah pos perdagangan di Langkat, Deli, Serdang dan Asahan untuk menjamin pasokan komoditas sekaligus pos distribusi Inggris bagi kawasan itu.

Perjanjian itu langsung memutus mata rantai perdagangan di selat Melaka dan memisahkan 'Dunia Melayu' di Sumatera dan Semenanjung. Perjanjian itu membuat Inggris memusatkan diri membangun Singapura.<sup>7</sup> Belanda meneruskan kebijakan *Pax Neerlandica*; menaklukkan *buitengewesten*; daerah-daerah luar Jawa yang sebelum ini dianggap terpencil.

### Tembakau Deli: 'Pohon Berdaun Emas' dari Sumatera

Perang dan penaklukan menghentikan hampir segala aktivitas perdagangan lokal sekaligus memperluas eskalasi konflik. Misalnya, kegiatan ekonomi Serdang dan Asahan yang diserang Belanda tahun 1865 langsung lumpuh. Eskalasi konflik pun meluas hingga ke Aceh yang berdaulat penuh atas negeri-negeri taklukannya.

Penguatan posisi tawar golongan liberal di Belanda, memaksa Amsterdam dan Batavia membuka daerah-daerah yang baru ditaklukkan *Koninklijk Nederlands Indie Leger* (KNIL) untuk bisnis golongan pemodal. Pada masa inilah Deli dan sejumlah daerah lain yang dianggap jauh dari jangkauan Batavia dibuka untuk kepentingan ekonomi kapitalis.

Kolonisasi dan kapitalisasi Belanda yang dikenal monopolistik itu hampir mengubah segalanya. Pembatasan dan pelarangan atas segala hal yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi (perdagangan dan pelayaran), politik (kedaulatan kerajaan atas sungai dan lautan) serta mobilitas sosial pun diberlakukan. Hal itu mengakibatkan aktivitas di perairan selat Melaka berakhir.

Pada permulaan kapitalisasi, perdagangan tembakau tampak seolah-olah bangkit, setelah Jacobus Nienhuys, kuasa usaha firma Pieter van der Arend bersedia membeli semua tembakau yang dihasilkan Deli asalkan dijual hanya kepada mereka. Apalagi setelah tembakau pertama yang dikirim dari Deli disambut hangat di pasar lelang Rotterdam.

Tahun 1865, Rotterdam membanderol setengah kilogram daun tembakau dari Deli sebesar *f.* 0,48.<sup>8</sup> Pertentangan soal kucuran

### Tembakau Deli: 'Pohon Berdaun Emas' dari Sumatera

modal antara Nienhuys dengan pemilik firma yang mengutusnya ke Deli tidak membuat perdagangan tembakau antara Sultan Deli dengan Nienhuys surut. Tahun berikutnya, harga tembakau dari Deli dihargai lebih tinggi, f. 2,52 per setengah kilogram.<sup>9</sup>

Kebun percobaan yang telah diusahakan Nienhuys sejak 1863 di Tanjung Sepassai pun beralih fungsi menjadi kebun produksi. Dari kebun dekat ibukota Kesultanan Deli ini, perkebunan tembakau meluas hingga dari Langkat ke Serdang, mengubah hutan-hutan dataran rendah menjadi petak-petak kebun yang dihiasi jalan setapak, bangsal dan gubuk-gubuk kuli tembakau.

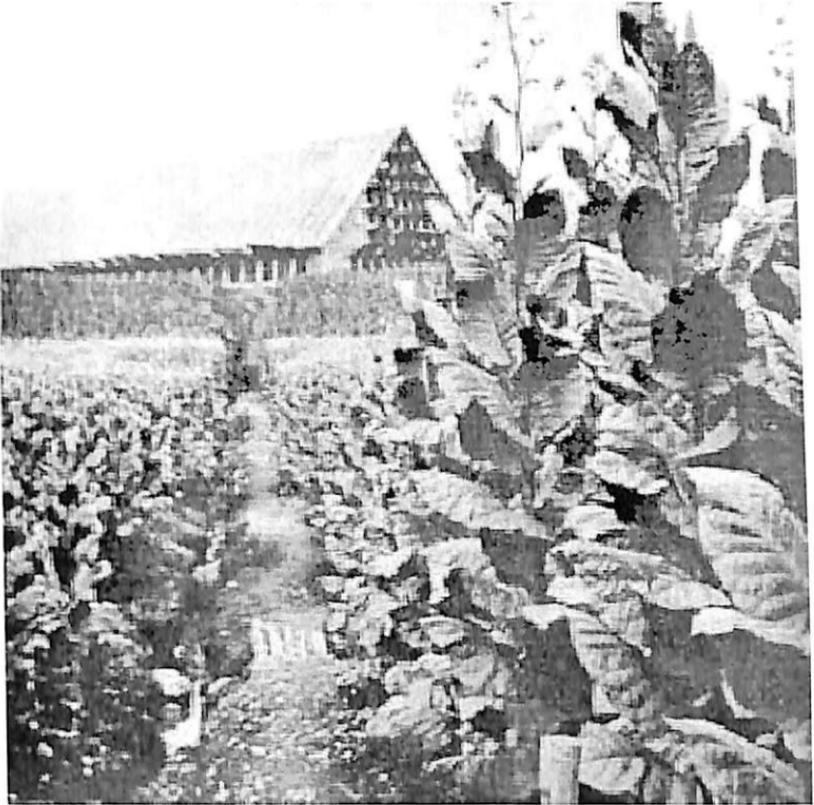
Tahun 1867 Nienhuys atas modal G.C. Clemen dan P.W. Janssen mendirikan De Deli Maatshappij, perusahaan perkebunan terbesar di dunia. Reputasi Deli Mij. bahkan disamakan dengan Verenigde Oost-indie Compagnie (VOC) yang bangkrut pada abad silam. Deli Mij. ini pula yang menjadi perusahaan pemegang konsesi tanah terbesar di Sumatera Timur hingga nasionalisasi dilancarkan.

Bersamaan dengan pembukaan dan perluasan kebun tembakau itu berakhir pula perdagangan tembakau yang pernah berlangsung di masa sebelumnya. Pun demikian dengan kenangan tentang pengiriman lada, kelapa, gambir, kemenyan, damar, cendana, kapur barus, rotan, gading gajah, kuda dan berbagai jenis kayu ke Semenanjung<sup>10</sup>.

Sultan-sultan Melayu dahulu bergantung pada pertanian, perdagangan dan pelayaran di sungai serta lautan kini hidup dari uang konsesi, *erfpacht* dan elaun dari perusahaan

Tembakau Deli: 'Pohon Berdaun Emas' dari Sumatera

perkebunan. Para raja dan kawula Melayu pun kehilangan sejumlah keahlian alamiah mereka karena laut dan sungai tidak lagi menjadi sandaran hidup mereka.



Gambar 1

Kebun tembakau di Deli dilatari bangsal pengeringan tembakau

Sumber: Istimewa

II

## TEMBAKAU DELI: POHON BERDAUN EMAS

Orang Belanda menyebutnya *Deli tabak* atau *tabak van Deli*. Kita; orang Melayu Nusantara menyebutnya Tembakau Deli. Soal kualitas? Tidak perlu diragukan. Tekstur liat-elastik daun Tembakau dari Deli ini menjadikannya pembungkus cerutu nomor satu di dunia. *Hoppig en goed brandend dekblad* begitu tulis penilai mutu tembakau di Rotterdam.<sup>11</sup>

Tembakau berasal dari kawasan yang dinamai Christopher Columbus 'Dunia Baru'.<sup>12</sup> Tanaman yang dinamai *Tobacco* oleh orang-orang Hispaniola itu telah dikonsumsi pribumi Amerika sebagai bahan utama rokok; menghirup asap yang dihasilkan dari pembakaran daun tembakau yang dikeringkan dengan cara menggulung daun keringnya atau menggunakan pipa hisap.

Tembakau Deli: 'Pohon Berdaun Emas' dari Sumatera



Gambar 2

Tembakau (*Nicotiana tabacum*)

Sumber: [www.en.wikipedia.org/wiki/File:Nicotiana\\_tabacum\\_Blanco1.36-cropped.jpg](http://www.en.wikipedia.org/wiki/File:Nicotiana_tabacum_Blanco1.36-cropped.jpg)

### Tembakau Deli: 'Pohon Berdaun Emas' dari Sumatera

Penyebaran tembakau dimulai sejak 1560 ketika Jean Nicot de Villemain membawa biji dan daun-daun '*wonder drug*' itu ke Perancis. Tahun 1586, seorang botanis Perancis, Jacques Dalechamps memberikan nama *Herba nicotiana* pada tanaman dari Amerika itu mengikuti tatanama biologi (nomenklatur binominal) yang dikembangkan Carl von Linné.<sup>13</sup>

Tembakau sempat menjadi tanaman hias sebelum khasiat tanaman *perennial* itu diketahui. Kandungan senyawa alkaloid menjadikan tembakau salah satu tanaman penghasil ramuan untuk beragam penyakit dan obat panjang umur yang digolongkan *Panacea*. Ekstrak tembakau pun pernah diekstraksi sebagai racun dan obat pengendali hama selain penggunaan tradisional.

Budidaya tembakau dalam skala terbatas berlangsung seiring dengan penggunaan tembakau dalam pengobatan etnomedik. Khasiat tembakau sebagai *antispasmodic* (pelancar cerna), *diuretic* (pelancar air seni), *emetic* (merangsang muntah), *expectorant* (peredam batuk), *sedative* (penenang) dan *homeopathy* oleh suku-suku di Amerika Tengah-Selatan, Fiji, India, Iran, Afrika Timur, Tanzania mendorong penanaman tembakau terus berlangsung.

Penanaman tembakau dalam skala besar mulai berlangsung pada akhir abad ke-19 seiring dengan menguatnya tren menghisap cerutu di Eropa. Deli menjadi contoh terbaik untuk menjelaskan bagaimana 'tembakau kebun' atau digolongkan - dengan nama ilmiah *Nicotiana tabacum* dibudidayakan secara luas Di luar dampak sosial akibat pembukaan perkebunan itu

### Tembakau Deli: 'Pohon Berdaun Emas' dari Sumatera

asas-asas manajemen telah menjadi bagian dari pembukaan perkebunan di Deli.

Sejumlah pertimbangan yang eksak dan direkomendasikan, terutama pertimbangan geologis mulai digunakan dan menempati posisi istimewa dalam perencanaan penanaman tembakau di Deli. Pertimbangan ini berperan besar menentukan jenis tanah apa saja atau di mana saja Tembakau Deli yang khas itu dapat ditanam.

Berkaca pada kegagalan panen perdana sejumlah perusahaan perkebunan akhirnya diketahui tidak semua tanah cocok untuk tembakau. Hanya bentangan tanah dengan suatu penggolongan yang rumit di antara Sungai Wampu di wilayah Kesultanan Langkat dan Sungai Ular di wilayah kerajaan Serdang yang benar-benar cocok untuk Tembakau Deli.<sup>14</sup>

Penanaman Tembakau Deli juga mendorong kajian geologi yang spesifik. Penelitian yang dilakukan J.H. Druif melahirkan suatu daftar inventaris yang rinci mengenai keadaan tanah di Sumatera Timur. Salah satunya ialah pembagian tanah-tanah subur dan cocok untuk tanaman tembakau berdasarkan warna.<sup>15</sup>

Druif pula tokoh yang membuat peta keadaan tanah dan dua golongan tanah; menjadai tanah subur lama dan tanah subur baru. Peta dan penggolongan ini kemudian digunakan sebagai pegangan bagi perusahaan untuk mengajukan konsesi tanah baru kepada sultan yang berkuasa atas kawasan itu guna memperluas perkebunan tembakau mereka.

Tembakau Deli: 'Pohon Berdaun Emas' dari Sumatera

Tabel 2  
 Harga Rata-rata Tembakau (Deli)  
 Menurut Jenis Tanah 1983-1930

Jenis Tanah	Harga	
	Gulden (f.), per 0,5 Kg.	Dollar (\$) AS per Pon
<b>A.Tanah-tanah Gembur Lama</b>		
Debu dan tanah liparitik	0,90	0,45
Tanah gembur dasitik	1,34	0,67
Liparitik-dasitik	1,51	0,75
Lahar dasitik-andesitik	1,70	0,90
Lahar dasitik	1,99	0,99
<b>B.Tanah-tanah Gembur Baru</b>		
Liparitik	1,16	0,58
Dasitik-andesitik	1,81	0,90

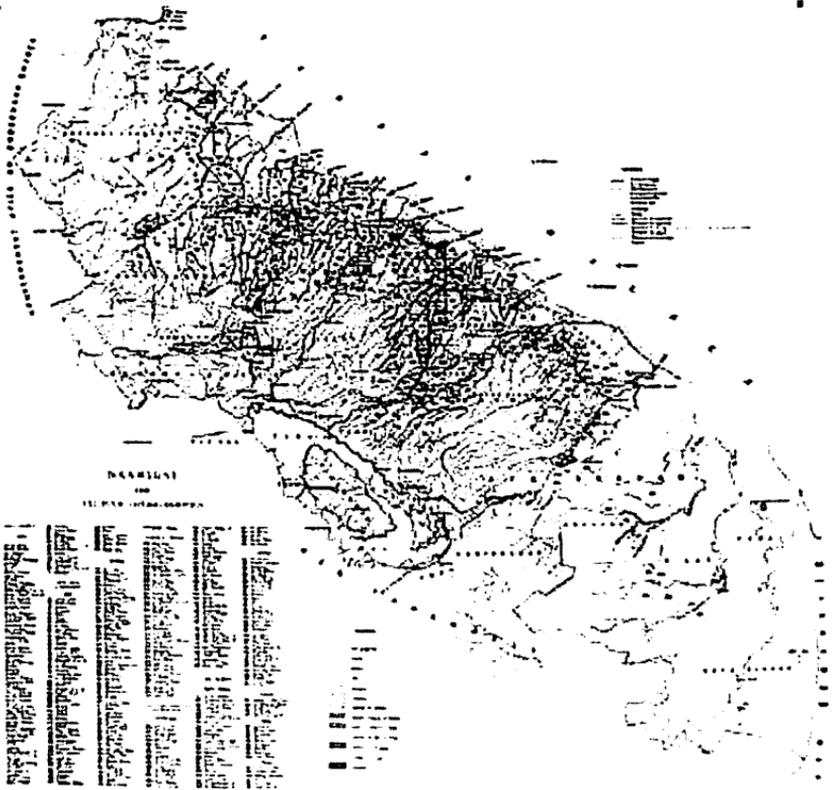
Sumber: Karl J. Pelzer, *Toean Kebon dan Petani, Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria 1863-1947*, Jakarta: Sinar Harapan, 1985, hlm. 42.

Peta dan penggolongan Druif di atas sangat penting bagi perusahaan perkebunan karena kualitas dan harga Tembakau Deli sangat bergantung pada tanah. Tidak berlebihan jika Karl J. Pelzer menuliskan: "kunci untuk mengerti pertumbuhan daerah *onderneming* yang mengagumkan di Sumatera Timur adalah geologi yang berkaitan erat dengan tanahnya"<sup>16</sup>

Pelzer memberi keterangan tentang kadar keasaman tanah yang unik di Deli sehingga membuat harga dan produksi tembakau dari tanah dapat berbeda dengan tanah lainnya. Tanah inilah yang menentukan harga dan kualitas tembakau.

## Tembakau Deli: 'Pohon Berdaun Emas' dari Sumatera

Dari tabel J. Barnard Gibbs di bawah ini tergambar bagaimana tanah menentukan harga Tembakau Deli itu.



Gambar 3  
Peta Perkebunan di Sumatera Timur

Sumber: Istimewa

Itulah satu kerumitan yang berlangsung di kebun Tembakau Deli. Kisah tentang 'pohon berdaun emas' pun merupakan kerumitan lain yang berkaitan dengan penanaman tembakau.<sup>17</sup> Kisah tentang 'pohon berdaun emas' ini kemudian menjadi

### Tembakau Deli: 'Pohon Berdaun Emas' dari Sumatera

muasal dari cerita tentang perubahan dan kesinambungan sosial dalam sejarah kawasan yang namanya 'ditulis' dengan tinta emas oleh para Tuan Kebon: Sumatera Oostkust (SOK).

Mengumpamakan tembakau bagai 'pohon berdaun emas' memang terasa hiperbolik namun daun yang berwarna coklat setelah dikeringkan itu memang dianggap layaknya emas. Jika emas menjadi simbol kekayaan maka demikian pula tembakau Deli. Bagi tuan kebon, asisten Eropa dan 'siapa saja' yang pernah berhubungan dengan tembakau, mereka mendaulat Tembakau Deli sebagai simbol kekayaan dan kemakmuran.

Kekayaan dari tembakau itu direpresentasikan lewat ungkapan *De Millioenen uit Deli* (berjuta-juta dari Deli). Tuan-tuan Kebon yang menghabiskan masa muda mereka di pelosok perkebunan menjuluki tanah Deli sebagai *Het Dollar Land* atau negeri Dollar. Demikian pula dengan kisah tentang 'pohon berdaun emas'. Tiga hal itu mengubah wajah Deli yang sesungguhnya dipenuhi paradoksal.

Kisah tentang 'pohon berdaun emas' dari Deli ini menjadi daya tarik utama daerah yang disebut Tan Malaka *Goudland* itu.<sup>18</sup> Bagaimana tidak? Kisah yang beredar dari mulut ke mulut itu, tidak saja menggambarkan proses tumbuh-kembang 'pohon berdaun emas' secara berlebihan namun memberikan harapan betapa mudahnya mendapatkan *Gulden* bukan uang *talen* yang biasa dipegang orang miskin di tanah Deli.

Kemiskinan yang melanda pedesaan di Hindia Belanda sesudah perang dan berakhirnya stelsel pertanian menjadi daya dorong

### Tembakau Deli: 'Pohon Berdaun Emas' dari Sumatera

utama perpindahan penduduk miskin ke kota-kota yang sedang tumbuh. Kemiskinan dan sejumlah permasalahan sosial yang bersifat patologis membuat kabar tentang 'pohon berdaun emas' yang ditanam di Deli dianggap benar-benar ada.

Dalam deskripsi setengah fiksi disebutkan, setiap helai 'daun pohon berdaun emas' itu harus dirawat sedemikian rupa. Daunnya harus dijaga dari serangan gangguan ulat tembakau yang ganas, dari terik sinar matahari atau curah air hujan yang dapat merobek daun emas itu. Jika itu terjadi maka musnahlah harapan melihat daun-daun tembakau yang berwarna hijau tua itu 'berubah' jadi emas.

Kisah-kisah itulah yang selalu digunakan para agen pencari kuli untuk menjerat mangsanya. Di Jawa, pulau besar yang padat penduduknya, terampil pula masyarakatnya namun banyak yang sedang menggugur akibat berakhirnya Sistem Tanam Paksa (1830-1870). Kisah itu dipakai untuk membujuk atau lebih tepat menipu calon kuli agar mau *meneken* kontrak.<sup>19</sup>

Iming-iming dibayar dengan Gulden ditambah kebebasan menikmati kesenangan duniawi karena bagi yang mau bekerja di tanah tempat tumbuh pohon berdaun emas itu, membuat tarikan Deli semakin kuat. Bagi yang mau kerja di Deli seolah-olah dijanjikan kesenangan duniawi dengan bebas untuk *main*, *madon*, *mabok* dan *madat* sehingga membuat bujukan agen pencari kuli sukar untuk ditolak mereka yang membayangkan bagian yang enak saja.

Tembakau Deli: 'Pohon Berdaun Emas' dari Sumatera

Selain itu, praktik membagi-bagikan uang *talen*, *benggol* atau mengacungkan selebar *Gulden* yang memang sukar diperoleh guna meyakinkan calon kuli selalu terjadi, meskipun kemudian diketahui semuanya hanya omong belaka. Praktik inilah yang membuat program rekrutmen kuli yang disebut *werk* (kerja) di Deli identik dengan pengerahan, penipuan dan pemaksaan.<sup>20</sup>



Gambar 4  
Kelompok kuli kontrak asal Tiongkok (1870)

Sumber: [www.kitlv.nl](http://www.kitlv.nl)

Tarikan Deli tidak saja membuat para calon kuli yang 'diwerek' itu melongo akan cerita itu. Anak-anak muda Eropa pun tidak kalah tergodanya. Apalagi muncul anggapan: 'secara teoretis orang bisa menjadi tuan kebun terbaik di dunia (karena ia) tahu

### Tembakau Deli: 'Pohon Berdaun Emas' dari Sumatera

bagaimana menanam dan merawat tembakau tapi di Deli ia tak berguna jika tak mampu membuat orang tunduk kepadanya. Hidup matinya seorang asisten atau tuan kebun di Deli bergantung pada wibawanya'<sup>21</sup>

Pandangan itu membuat anak-anak muda Belanda atau dari negeri Eropa lainnya tidak perlu memikirkan latar belakang pendidikan, keterampilan atau apapun yang berkaitan dengan keahlian tertentu untuk mengumpulkan kekayaan di Deli. Mereka cukup mengandalkan keberanian untuk mengatur kuli-kuli kebun yang dipaksa duduk jongkok, menekuk kepala ketika berhadapan dengan tuan-tuan mereka.<sup>22</sup>

Di antara akhir dan awal abad ke-20, sejumlah cerita anekdotal muncul sebagai reaksi atas keadaan di atas. Ceritanya berisi ejekan terhadap anak-anak muda Belanda atau Eropa yang datang untuk mengumpulkan kekayaan dari Deli. Diceritakan, umumnya anak-anak muda itu muncul di kota dengan pakaian kumal, bertampang lusuh dan ada pula yang buta aksara karena membaca surat kabar terbalik!

Kisah kedatangan Harm Kamerlingh Onnes, anak muda Belanda yang kemudian menjadi orang kepercayaan Tjong A Fie tidak jauh dari keadaan itu. Ia sampai di Deli dalam keadaan lusuh, termenung sendiri di sebuah café dan terlihat lebih mirip pengemis. Namun nasib baiknya membawanya bertemu Tjong A Fie yang memang membutuhkan pegawai untuk mengelola administrasi usaha jutawan Tionghoa sekaligus *Major der Chinezen* Medan itu.<sup>23</sup>

### Tembakau Deli: 'Pohon Berdaun Emas' dari Sumatera

'Pohon berdaun emas' mengubah segala yang pernah ada di Deli sekaligus membawa segala yang belum pernah ada menjadi bagian dari Deli. Jika semula Deli dianggap daerah tak bertuan karena jauh dari Batavia dan Bengkalis maka sesudah daun tembakau pertama dihargai begitu tinggi, berbondong-bondong pengusaha swasta menanamkan modalnya di tanah Deli. Tahun 1872 saja sudah terdapat 76 perkebunan yang beroperasi di wilayah kekuasaan Kesultanan Deli, Serdang, Langkat, Bedagai dan Padang.<sup>24</sup>

Berbondong-bondong pula orang mengadu nasib ke Deli. Suatu ilustrasi menarik yang dibuat oleh Robert Cribb menunjukkan bagaimana migrasi akibat tarikan ekonomi perkebunan telah melipatgandakan jumlah penduduk di Sumatera Timur.<sup>25</sup> Migrasi (dan pengerahan tenaga kuli) juga mengubah komposisi penduduk Sumatera Timur yang merupakan kampung halaman orang Melayu, Karo dan Simalungun.

Medan pun tumbuh sebagai bandar terbesar yang sedang mekar di Sumatera Timur karena tembakau. Sampai tembakau digunakan sebagai lambang kota yang baru punya walikota definitif tahun 1919 ini. Tradisi perlambangan Eropa, yaitu sepasang singa dan mahkota melekat pada lambang kota Medan masa kolonial.

Tembakau Deli: 'Pohon Berdaun Emas' dari Sumatera



Gambar 5  
Lambang Gemeente Medan  
Sumber: KITLV/Muhammad Affan

Perkembangan yang menunjukkan kemajuan di Medan antara lain ialah, jika sebelum pembukaan perkebunan berpenduduk tidak lebih dari 10.000 jiwa itu, pada tahun 1905, kota yang tumbuh berkat perkebunan yang mengelilinginya itu sudah berpenduduk 13.250 jiwa. Jumlah itu bertambah menjadi 26.980 pada tahun 1912 dengan komposisi penduduk yang kian beragam.<sup>26</sup>

Tembakau Deli: 'Pohon Berdaun Emas' dari Sumatera

Begitulah 'pohon berdaun emas' itu mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Dalam konteks lain, pengaruhnya jauh melampaui batas-batas yang diperkirakan atau jauh dari yang dapat dibayangkan. Perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat itu tidak diimbangi dengan kemampuan adaptasi yang cermat telah menimbulkan gegar budaya yang mengguncang nilai dan tradisi di Sumatera Timur.



Gambar 6  
Suasana di Jalan Kesawan, Medan (1930-an)

Sumber: Istimewa

### III

## POHON YANG MENGUBAH SUMATERA

Diakui atau tidak diakui, Tembakau Deli merupakan pangkal bagi perubahan penting di Sumatera. Perubahan itu dapat dirunut mulai tahun 1855 ketika penataan wilayah dan administrasi pemerintahan di Sumatera dimulai dari Bengkalis. Dalam proses monetisasi, modernisasi, pertumbuhan kota-kota baru, urbanisasi dan desentralisasi pun tembakau berperan memberikan 'arah perkembangan' kawasan itu .

Dalam penataan wilayah dan administrasi kolonial misalnya, sebelum 1855, 'negara-negara sungai' Langkat, Deli, Serdang dan Asahan di Pantai Timur Sumatera merupakan bagian yang lepas dari pengaruh Belanda bahkan masih terasa sesudah tahun penumpasan Adam Wilson, pedagang bebas Inggris yang memberontak di Siak sekaligus menaklukkan negeri itu.

### Tembakau Deli: 'Pohon Berdaun Emas' dari Sumatera

Perekonomian negara-negara sungai masa itu pun masih dipengaruhi oleh keadaan di Semenanjung, Pulau Pinang dan Melaka menjadi tujuan ekspor komoditas utama dan bandar tempat para saudagar raja membeli barang-barang impor buatan Eropa atau India. Uang yang digunakan pun berasal dari sana, Dollar Pillar, Dollar Spanyol atau disebut juga Ringgit Burung.

Penetapan Gulden (*f.* singkatan dari *florin*) sebagai mata uang tunggal di Hindia Belanda baru terwujud sesudah Perang Aceh. Mata uang (Hindia) Belanda yang dikenalkan tahun 1817 ini mulai dikenal 1824 namun kurang populer karena Belanda dipandang ingin memperkuat kedudukan politik dan birokrasi setelah menghadapi dua perang besar, Perang Paderi dan Perang Jawa.

Seperti penataan mata uang, demikian pula halnya dengan penataan wilayah dan administrasi kolonial di Pantai Timur Sumatera. Sampai awal 1870-an Batavia dinilai belum serius baru setelah pembentukan Sumatra Oostkust dan Riouw dan menetapkan Medan sebagai ibukota residensi (1887) yang disebut pertama, barulah penataan wilayah dan administrasi kolonial berjalan sesuai rencana.

Penataan wilayah juga berlangsung di tingkat bawah, dari *afdeeling*, pemerintah swapraja hingga *gemeente*. Untuk pemerintah swapraja, penataan dimulai dengan penetapan tapal batas antara satu kerajaan dengan kerajaan lain. Penataan juga dilakukan pada tingkatan yang lebih mikro, semisal

penertiban dan penggunaan gelar kebangsawanan di kalangan keluarga kerajaan.<sup>27</sup>

Pertumbuhan dan penetapan status kotapraja yang tumbuh sebagai pusat administrasi perkebunan pun menjadi salah satu faktor lahirnya tuntutan otonomi. Tahun 1905, Decentralisatie Wet diberlakukan. *Gemeente* (setingkat kotapraja/kotamadya) mendapatkan wewenang mengatur rumah tangga kotanya sedang sejumlah *afdeeling* antara lain, Temiang yang semula berada di Sumatera Timur menjadi bagian administratif dari karesidenan Atjeh en Onderhoorigheden.

Medan yang tumbuh sebagai kota perkebunan dengan segera menjelma jadi simpul dari berbagai jejaring. Kota yang dibangun oleh para tuan kebon dan dibangga-banggakan sebagai mahakarya pernah mereka dijuluki *Parijs van Sumatra*. Bukan karena Medan mirip Paris namun citra kota yang didaulat sebagai pusat kebudayaan modern coba dilekatkan pada kota yang dibangun para tuan kebon yang menyebut diri *Deliaan* alias Belanda-Deli.

Jika merujuk pada harga dan produksi tembakau maka bukan mustahil jika Deliaan dapat membangun kota untuk mereka sendiri dengan hanya sedikit campur tangan Batavia. Inilah yang menyebabkan mengapa untuk jangka waktu yang lama kota cantik yang dibangun untuk mengimbangi Singapura dan Georgetown di Pulau Pinang ini merupakan perwujudan sistem -yang disebut Jan Breman- plantokrasi.<sup>28</sup>

### Tembakau Deli: 'Pohon Berdaun Emas' dari Sumatera

Pada tabel yang disusun oleh W.H.M. Schadee di bawah ini (mungkin disusun pembulatan) tergambar bagaimana daun tembakau yang di masa lalu dipakai untuk bahan *menyuntil* dapat mengubah Sumatera. Permintaan pasar Eropa disusul peningkatan produksi dan harga Tembakau Deli menjadikan segala sesuatu dapat berubah dengan cepat.

Tabel 3  
Produksi dan Harga Tembakau Deli (1864-1872)

Tahun	Jumlah Paket	Harga (f.)
1864	50	4.000
1865	189	40.000
1866	159	30.000
1867	210	20.000
1868	890	200.000
1869	1381	250.000
1870	2868	450.000
1871	3922	750.000
1872	6409	1.000.000

Sumber: W.H.M. Schadee, *Geschiedenis van Sumatra's Oostkust* (Vol. 2), Amsterdam: Uitgave van het Oostkust van Sumatra Instituut, hlm. 186

Kota dan perekonomian yang disokong oleh perkebunan ini berkembang dinamis. *Booming* tembakau, perluasan kebun hingga ke bagian Selatan Sumatera Timur, diversifikasi tanaman perkebunan membuat Sumatera Timur dijadikan daerah perkebunan seluas batas administratifnya yang pertama dan paling berhasil di dunia, hingga disebut *Cultuurgebied*; kira-kira berarti sabuk perkebunan.<sup>29</sup>

### Tembakau Deli: 'Pohon Berdaun Emas' dari Sumatera

Perubahan demi perubahan yang melanda Sumatera Timur tidak pula terlepas dari kebijakan ekonomi politik kerajaan Belanda. Penguatan industri berbasis perkebunan dan usaha modernisasi tetap menjadi ruang eksperimen bagi kapitalis dan kolonialis yang oleh Bung Karno dinyatakan setali tiga uang! alias tidak ada beda!

Koloni, negeri jajahan atau apapun disebutkan beserta apapun yang tumbuh berkembang di atasnya adalah gantungan hidup golongan kolonialis. Hal ini pernah diungkap secara serius oleh penganut Etis, B.J.O. Schrieke dan ditegaskan kembali oleh Sartono Kartodirdjo bahwa 'daerah jajahan adalah gabus tempat mengapung negeri induk'.

Rentetan perubahan yang berlangsung itu tidak dapat pula dipisahkan dari kesinambungan yang masih berlanjut sampai kini. Seperti, perkebunan yang terhampar luas menelan hutan-hutan yang disisakan penjajah untuk sumber resapan air telah dirambah. Perkebunan yang rakus tanah itu masih menjadi sumber perekonomian kita namun masihkah mentalitas kita seperti dahulu?

Catatan

---

<sup>1</sup> Karl J. Pelzer, *Toean Kebon dan Petani*, Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria 1863-1947, Jakarta: Sinar Harapan, 1985, hlm. 22.

<sup>2</sup> John Anderson, *Mission to the East Coast of Sumatra in MDCCCXXIII*, Edinburg-London: William Blackwood dan T. Cradel Strand, 1826 (e-book), hlm. 424.

<sup>3</sup> Satu pikul setara dengan 60,478982 Kilogram atau sering disebut dengan membulatkannya menjadi 60,4 Kilogram. Untuk membandingkan satu berat lain lihat juga Nordin Hussin, *Trade and Society in the Straits of Melaka: Dutch Melaka and English Penang 1780-1830*, Singapore: NUS-NIAS Press, 2007, hlm. xv-xvi.

<sup>4</sup> Mohammad Said, *Koeli Kontrak Tempo Doeloe dengan Derita dan Kemarahannya*, Medan: Perc. Waspada, 1977, hlm. 8.

<sup>5</sup> John Anderson, *Op.Cit.*, hlm. xx

<sup>6</sup> Perjalanan Anderson dimulai dari Pulau Pinang pada 9 Januari dan berakhir 9 April 1823 *Ibid.*, hlm. 1.

<sup>7</sup> Mengenai kebangkitan Singapura lihat C.D. Cowan (Ed.), *Early Penang and the of Singapore 1805-1832: Documents from the Manuscript Records of the East India Company*, Singapura-Kuala Lumpur: Malay Publishing House, 1950 (210 hlm.) dan C.D. Cowan, 'Early Penang and the of Singapore 1805-1832' dalam *JMBRAS* Vol. 23 (Bagian 2), Maret 1950, pp.1-20.

<sup>8</sup> Karl J. Pelzer, *Op. Cit.*, hlm. 54.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 55

<sup>10</sup> John Anderson, *Op.Cit*, hlm. 282-283.

<sup>11</sup> A. Hoyneck van Papendrecht, 'Gedenkschrift van den Tabak Maatschappij Arendsburg ter Gelegenheid van haar jaarig bestaan 1877-1927' dalam Tengku Luckman Sinar, *Sejarah Medan tempo Doeloe*, Medan: Perwira, 2001, hlm. 25; Jan Breman, *Menjinakkan Sang Kuli, Politik Kolonial, Tuan Kebun dan Kuli di Sumatera Timur Pada Awal Abad ke-20*, Jakarta: Grafiti-KITLV Jakarta, hlm. 25.

<sup>12</sup> Wikipedia org *Nicotiana Tabacum* (10 Nopember 2011).

<sup>13</sup> Wikipedia.org - *Nicotiana Tabacum* (10 Nopember 2011).  
dan *Carolus Linnaeus* (14 Nopember 2011).

<sup>14</sup> Karl J. Pelzer, *Op.Cit.*, hlm. 37.

<sup>15</sup> J.H. Druif, *Tanah-tanah di Deli* (diterjemahkan oleh Gatot Pangudijatno), 1969.

<sup>16</sup> Karl J. Pelzer, *Op.Cit.*, hlm. 36.

<sup>17</sup> Mengenai istilah 'pohon berdaun emas' dan/atau pohon berdaun uang' ini baca dua roman karya Madelon Hermine Székely-Lulofs, *Kuli*. Jakarta: Grafitipers, 1985, *Berpacu nasib di kebun karet*. Jakarta: Grafitipers, 1985 dan Emil W. Aulia, *Berjuta-juta dari Del: Satoe Hikajat Koeli Contract*, Jakarta: Gramedia, 2006.

<sup>18</sup> Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara*, Jakarta: Teplok Press, 2000, hlm. 69.

<sup>19</sup> Mengenai cara para agen perekrut calon kuli kontak yang akan dikirim ke Deli baca M.H. Székely-Lulofs, *Kuli*. Jakarta: Grafitipers, 1985.

<sup>20</sup> Mohammad Said, *Op.Cit.*, hlm. 37-38. Tokoh Ruki dalam roman M.H. Székely-Lulofs menjadi representasi yang digunakan Székely-Lulofs untuk menggambarkan bagaimana rekrutmen kuli yang diisi dengan kebohongan dapat terus berlangsung

<sup>21</sup> Jan Berman, *Op.Cit.*, hlm. 84.

<sup>22</sup> Untuk mendapatkan gambaran ketika kuli berhadapan dengan tuan kebun mereka baca Madelon Hermine Székely-Lulofs, *Berpacu nasib di kebun karet*. Jakarta: Grafitipers, 1985

<sup>23</sup> Lihat Dirk A. Buiskool, *The Voyage of Harm Kamerlingh Onnes: Letters from the East 1922-1923*, Hilversum: Verloren, 1999 dan Queeny Chang, *Memories of a Nonya (Kisah hidup dan cinta seorang wanita Cina terkaya di Medan)*, Jakarta: Taramedia Publisher, 2003.

<sup>24</sup> Fatimah, 'Pengaruh Sosial Ekonomi Perkebunan Tembakau Terhadap Masyarakat di Sumatera Timur 1863-1900', Yogyakarta: Tesis Universitas Gadjah Mada, 1985, hlm. 32.

<sup>25</sup> Lihat Robert Cribb, *Historical Atlas of Indonesia* London: Curzon Press & New Asian Library Singapore, 2000.

<sup>26</sup> *Verslag Handelvereeniging 1912*

<sup>27</sup> Ratna, 'Birokrasi Kerajaan Melayu di Sumatera Timur pada Abad XIX', Yogyakarta: *Tesis Universitas Gadjah Mada*, 1990.

<sup>28</sup> Jan Breman, *Op.Cit.*, hlm. 198-209.

<sup>29</sup> Baca Ann L. Stoler, *Kapitalisme dan Konfrontasi di Sabuk Perkebunan Sumatra, 1870-1979*, Yogyakarta: KARSa, 2005.



ISBN : 978-979-9164-99-5